

Peran Uang di dalam Transaksi Perekonomian Modern dan Transaksi Keuangan Bebas Bunga

Ahmad Mansur¹, M. Maulana Asegaf²

^{1,2} UIN Sunan Ampel

e-mail : amansur.uinsa@gmail.com¹, m.maulana@uinsa.ac.id²

Abstrak

Bayangkan bila di dalam suatu perekonomian, semua transaksi ekonomi dilakukan tanpa uang sebagai media alat tukar, maka tentu saja kita akan tertinggal jauh di belakang seperti apa yang terjadi pada masa ekonomi barter, di mana setiap barang dan jasa yang seseorang inginkan untuk membeli harus ada orang yang membuatnya dan bersedia pula untuk menukarkan dengannya. Ini tentu saja akan membawa kepada inefisiensi dan keterbatasan di dalam pertumbuhan ekonomi, di samping juga sangat sulit untuk mendapat mengukur nilai barang dan jasa yang akan dipertukarkan. Apalagi transaksi keuangan di dalam ekonomi seringkali melibatkan institusi keuangan dan perbankan, yang berakibat bahwa perekonomian tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya sistem keuangan dan perbankan. Tidak diragukan bahwa uang dan lembaga keuangan dan perbankan mempunyai peran yang sangat signifikan di dalam perekonomian. Karena penelitian ini membahas dan menyelidiki sistem ekonomi tanpa bunga, maka kita akan konsentrasi di dalam analisis peran uang dan transaksi keuangan dan perbankan tanpa bunga di dalam perekonomian. Penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif dan kepustakaan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa uang mampu berperan dan berfungsi dengan di dalam menjalankan fungsinya di dalam melakukan transaksi keuangan dan perbankan di dalam perekonomian meskipun sistem ekonomi tanpa bunga. Sistem keuangan dan perbankan tanpa bunga ini akan saling melengkapi di dalam menjalankan fungsinya masing-masing di dalam perekonomian.

Kata kunci: *Uang, Lembaga Keuangan dan Perbankan, System Ekonomi Tanpa Bunga.*

Abstract

Imagine when our economy and the world economic transaction is conducted without money as a medium of exchange. We would certainly be left far behind and be back to a barter economy, where every good and service that someone wants to purchase would have to be exchanged for something that other one could provide. This would lead to inefficiency and limit economic growth. In addition to that, measuring and valuing goods and services is also very challenging. Moreover, almost all economic and business transactions which involve money as a medium of exchange are conducted through financial institutions such as banking system. As result, without money and banking, modern economy could not function, as people are dependent on money and financial institutions (banking) in the economy. It is no doubt that money and financial institutions have played a significant role in economy. Since we are interested in interest-free economy and interest-free banking system, we will investigate the role of money in the financial transactions in modern economy and financial institution (banking) in the framework of interest-free economy. This research is a library research. It reviews, describes and analyzes the role and function of money and Islamic banking as intermediary institutions in interest-free economy conceptually and theoretically, it analyzes the money demand and supply and money transactions in interest-free economy, how resilient the economy is when interest is prohibited. This research also describes and analyzes money being used in the financial transactions, money demand and supply in the interest-free economy. The findings of this research reveal that despite operating in the interest-free economy, money is able to function well in being used in the financial and economic transactions and in the modern economy where banking and financial institutions

are existent, and are able to complement the mainstream economic sistem which operates on the basis of interest.

Keywords: *Money, Banking And Financial Institutions, Interest-Free Economy*

PENDAHULUAN

Seandainya di dalam suatu perekonomian, tiba tiba uang sudah tidak berlaku dan sudah tidak berharga atau bila seandainya pemerintah tiba-tiba memutuskan untuk tidak menggunakan uang dalam setiap transaksi perdagangan dan transaksi pertukaran barang dan jasa. Apa yang akan terjadi? Kita akan membayangkan betapa perekonomian mundur kebelakang dan betapa kekacauan dalam segala bidang tak bisa dihindarkan dalam kehidupan ekonomi. Kegiatan produksi pasti mengalami kemunduran dan hambatan hambatan, begitu juga dengan kegiatan konsumsi. Hal ini terjadi dikarenakan proses pertukaran barang dan jasa juga mengalami kemunduran dan keterlambatan di dalam proses perpindahan barang dari satu pihak (produsen) ke pihak lain (konsumen), sebagai akibat dari ketiadaan uang sebagai alat tukar (*medium of exchange*) di dalam suatu perekonomian. Situasi ini tentu akan membawa suatu perekonomian mundur dari perekonomian pertukaran yang dimediasi oleh uang ke perekonomian subsistensi yaitu perekonomian yang masing-masing individu cenderung untuk memproduksi apa yang dibutuhkan dan mengkonsumsi apa yang diproduksi.

Inilah yang dikatakan perekonomian dengan sistem barter yang dapat dipastikan tidak akan bisa tumbuh dan berkembang dengan pesat sejalan dengan semakin majunya peradaban dan kebudayaan manusia. Uang yang dalam Islam merupakan alat tukar dan bukan merupakan komoditi, telah diterima peranannya secara meluas dalam masyarakat Muslim dengan maksud untuk melenyapkan ketidakadilan dan kesulitan yang terjadi dalam sistem perekonomian barter. Kemajuan-kemajuan ini tentu memerlukan suatu lembaga yang mengatur lalu lintas uang di masyarakat yang dinamakan Lembaga keuangan dan perbankan. Lembaga keuangan bank merupakan lembaga intermediasi di dalam perekonomian modern yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dari Masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke Masyarakat yang membutuhkan baik untuk kegiatan konsumsi maupun investasi. Dengan kata lain, Lembaga keuangan perbankan sebagai Lembaga intermediasi, bertugas memberikan kredit (pembiayaan) dan memperoleh bunga dari pemberian kredit tersebut, serta memberikan jasa-jasa lainnya berkaitan dengan lalu lintas pembayaran dan memperoleh penghasilan berupa *fee*.

Peran dan fungsi bank sebagai tempat penyimpanan uang (*safe keeping deposit*) dan alat pembayaran untuk pembelian barang dan jasa (*transaction function*), dapat diterima dalam perspektif Islam, termasuk penciptaan uang beredar melalui penciptaan kredit, hanya saja Islam menolak adanya konsep bunga dan memberikan konsep alternatif yaitu bagi hasil melalui perdagangan ekonomi sektor riil dan bukan perdagangan uang itu sendiri. Uang itu sendiri tidak menghasilkan suatu apapun, sehingga bunga yang merupakan harga dari penggunaan uang tentu saja dilarang di dalam Islam (Mannan, 1997). Meskipun demikian teori permintaan akan uang dan motif pemegangan uang sangat relevan untuk dibicarakan baik dari sudut pandang ekonomi kapitalistik maupun dari sudut pandang ekonomi Islam. Sektor keuangan dan perbankan dalam sistem ekonomi tidak akan bisa berjalan tanpa adanya dukungan ideologi tertentu, termasuk sektor keuangan dan perbankan kapitalis yang berdiri diatas ideologi kapitalisme. Makalah ini mencoba untuk meneliti peran uang di dalam transaksi prekonomian modern dan transaksi keuangan bebas bunga.

Hal pertama adalah dengan membahas dan menginvestigasi peran dan fungsi uang di dalam prekonomian.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan kata lain metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan deskriptif analisis dan riset kepustakaan di dalam mendeskripsikan dan melakukan investigasi serta analisis terhadap peran uang serta peran lembaga keuangan dan perbankan di dalam menjalankan peran dan fungsi masing masing di dalam suatu prekonomian, yang kemudian memfokuskan pembahasannya di dalam melakukan deskripsi analisis serta investigasi terhadap peran dan fungsi uang serta lembaga keuangan dan perbankan di dalam sistem perekonomian bebas bunga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Dan Peran Uang

Sebagian besar ahli ekonomi mengatakan bahwa fungsi uang adalah sebagai berikut, dan seperti yang ditulis di dalam buku *Modern Money and Banking* (Miller & VanHouse, 1993):

1. Sebagai alat tukar atau *medium of exchange*.
2. Alat penghimpun kekayaan atau *store of value*.
3. Satuan hitung (*unit of account*) atau alat pengukur nilai (*measure of value*).
4. Standar pembayaran yang ditangguhkan atau *standard of deferred payment*.

Uang sebagai alat tukar.

Dalam sistem perekonomian barter pertukaran terjadi secara langsung antara komoditi satu dengan lainnya, dimana seseorang tidak akan menyerahkan barangnya kepada orang lain sebelum ia menerima barang orang lain yang sedia dipertukarkan. Ketika uang digunakan sebagai alat tukar, maka yang terjadi adalah membeli barang dengan uang dan menjual barang dengan uang. Ketika hasil penjualan yang berupa uang itu ditahan begitu lama, maka fungsi uang sebagai alat tukar menjadi terhambat dan tidak optimal. Dengan kata lain, peredaran uang di pasar tidak berjalan dengan baik mengakibatkan supply uang yang ada di pasar berkurang. Dan jika sebagian besar uang yang beredar untuk keperluan permintaan transaksi atau "*transactional demand*" ditahan dan tidak dipergunakan atau dibelanjakan, maka akan terjadi "*time gap*" antara waktu pembelian dan penjualan sehingga ketika banyak orang memerlukan uang untuk keperluan "*transactional demand*", maka kenaikan permintaan ini mendorong kenaikan suku bunga (Siddiqi, 1982). Karena itu jika saja fungsi uang sebagai *medium of exchange* berfungsi secara sempurna, maka *time gap* antara waktu membeli dan menjual yang terjadi dalam ekonomi konvensional tidak akan terjadi. Muhammad. Abu Saud (Abu Saud, 1980), menuliskan pendapat Hicks yang mengatakan:

"One of the advantages that is gotten from the use of money is that people do not have to pass it on immediately; they can choose the time of their purchases to suit their convenience. If they use this facility moderately, it is useful to them; and it does not harm other people."

Sering kita perhatikan mengapa dalam situasi resesi ekonomi, otoritas keuangan masih saja mengambil kebijakan untuk menaikkan supply uang. Hal ini karena fungsi uang sebagai *medium of exchange* tidak berjalan dengan baik atau tidak berfungsi secara penuh. Sebagian besar jumlah uang yang beredar, tidak digunakan dalam "*transactional demand*".

Uang sebagai satuan hitung atau pengukur nilai

Uang sebagai alat satuan hitung (*unit of account*) atau alat pengukur nilai (*measure of value*) tentu akan mempermudah proses tukar menukar, dua barang yang secara fisik sangat berbeda seperti mobil dan gandum akan bisa seragam dan lebih mudah dipertukarkan bila nilai masing-masing dinyatakan dalam uang. Dalam hal ini uang yang digunakan untuk menentukan nilai dari suatu komoditas yang dipertukarkan berperan sebagai *common denominator* atau sebutan persamaan bagi seluruh barang-barang ekonomis. Tetapi timbul dipikiran kita mengapa uang sebagai alat pengukur nilai tidak mempunyai ukuran standar tetap bagi dirinya sendiri sebagaimana ukuran standar

komoditas lainnya seperti meter, liter, ton dan lain sebagainya. Segala usaha telah dilakukan untuk membuat ukuran standar uang ini tetap atau *fixed*, tetapi upaya itu tidak kunjung berhasil. Mengapa demikian? Karena uang sebagai *medium of exchange* tidak berfungsi secara baik, karena orang bebas untuk menahan beredarnya uang sekehendak hatinya dan tidak ada sanksi apapun terhadap perbuatan yang sedemikian itu (Abu Saud, 1980). Dan otoritas keuanganpun juga tidak bisa mengontrol supply uang yang berada ditangan mereka yang menahan dan menyimpannya yang berakibat uang sebagai standar pengukuran nilai tidak stabil.

Nejatullah Siddiqi, menambahkan bahwa penimbunan uang dan motif spekulasi dalam menyimpan uang merupakan sumber problema dalam ekonomi yang menyebabkan ketidakstabilan nilai uang, fluktuasi dalam *output* dan *employment* dan ketimpangan distribusi pendapatan dan kekayaan. Karena itu solusi yang ditawarkan oleh Nejatullah adalah pembebanan zakat 2,5% untuk mencegah penimbunan uang dan dihapuskannya bunga untuk mencegah motif spekulatif dalam menyimpan uang (Siddiqi, 1982). Abdul Mannan juga mengatakan bahwa penghapusan bunga dan dikenakan zakat 2,5 % akan mengurangi nafsu motif spekulatif dalam memiliki uang tunai (Mannan, 1997).

Uang sebagai alat penyimpan nilai atau kekayaan.

Uang sebagai asset memang sangat fleksibel untuk dijadikan penyimpan kekayaan. Sebagai contoh, seorang nelayan yang mempunyai tangkapan ikan yang sangat banyak, ia tidak akan mungkin dapat menyimpan ikan hasil tangkapannya itu terlalu lama, karena akan busuk dan rusak. Tetapi bila ia menukarkannya dengan uang atau menjualnya dan mendapatkan uang maka ia dapat menyimpan uang itu baik untuk keperluan konsumsi saat ini maupun konsumsi yang akan datang. Persoalan akan muncul kepermukaan, bila ia menyimpan uang itu terlalu lama yang artinya sesungguhnya ia telah menghambat fungsi uang yang sesungguhnya sebagai *medium of exchange*.

Uang sebagai standar pembayaran yang ditangguhkan.

Dengan kata lain uang terkait dengan transaksi pinjam meminjam atau transaksi kredit, yang artinya barang sekarang dibayar nanti atau uang sekarang dibayar nanti. Sesungguhnya cara pembayaran seperti ini berkaitan dengan berjalannya waktu, padahal uang itu sendiri sebagai alat pengukur nilai atau satuan hitung atau *measure of value* itu tidak *fixed* atau tidak stabil dan ini berakibat pada ketidakstabilan nilai yang terjadi dalam setiap transaksi ekonomi yang akan datang, sehingga memunculkan ide bunga dalam setiap pembayaran yang ditangguhkan. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, mengapa harus ada bunga?

Bunga Sebagai Harga Penggunaan Uang

Pertama, uang dianggap sebagai komoditas seperti komoditas lainnya, sehingga ketika dipertukarkan harus ada harganya yaitu bunga untuk membayar pengorbanan yang dilakukan ketika seseorang menunda kegiatan konsumsinya untuk waktu yang akan datang. Pandangan klasik ini dibantah oleh para ahli ekonomi Islam bahwa menunda kegiatan konsumsi artinya uang itu disimpan secara tunai. Kalau penyimpanan uang atau pemegangan uang atau penimbunan uang semacam ini dikatakan pengorbanan. Bagaimana dengan orang yang memegang uang tunai secara suka rela dan tidak merasa ada pengorbanan dan tidak mendapatkan imbalan bunga, seperti pemegangan uang dengan motif-motif untuk (1) transaksi, (2) berjaga-jaga dan (3) spekulasi. Dan inilah motif pemegangan uang (*holding money*) menurut teori ekonomi konvensional.

Padahal uang dalam perspektif ekonomi Islam bukanlah komoditi, melainkan uang hanyalah merupakan alat tukar (*medium of exchange*) untuk memudahkan manusia dalam mempertukarkan barang perdagangan.

Dalam ekonomi klasik, uang dianggap sebagai sesuatu yang produktif. Dengan kata lain, uang diidentikkan dengan modal, sehingga uang yang ada ditangan pengusaha bisa digunakan untuk menambah alat produksinya atau modalnya yang diharapkan mampu

memberikan dan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Pengertian ini mengandung arti bahwa uang mampu meningkatkan produktivitas dan keuntungan di dalam berusaha, dan karena adanya peningkatan produktivitas, maka orang mau membayar bunga sebagai harga dari uang yang dipinjamnya. Pernyataan ini juga dikemukakan oleh Samuelson bahwa "*Interest is the price or rental of the use of money*" seperti yang dituliskan oleh Mahmud Abu Saud (Abu Saud, 1980). Pernyataan ini berawal dari pandangan ekonomi kapitalis yang memakai kata *Profit, interest dan rent* secara saling bergantian yang memberikan kesan bahwa pendapatan yang diperoleh dari kapital atau modal adalah *profit* atau keuntungan yang juga bernama *interest* atau bunga dan yang juga bernama *rent* atau pendapatan dari hasil sewa.

Padahal usaha dalam pandangan ekonomi Islam mengandung resiko kerugian dan bukan hanya keuntungan. Dalam hal ini pengusaha di dalam melakukan usaha dan investasinya bisa jadi mengalami kerugian atau memperoleh keuntungan, sehingga jaminan memperoleh keuntungan di dalam perspektif ekonomi Islam tidak berlaku, sebagai akibatnya, jaminan pengembalian lebih dari jumlah uang prinsipal yang dipinjamkan tidak diperbolehkan. Dengan demikian uang yang katanya hanya bisa menambah jumlah modal yang digunakan untuk berinvestasi bukan saja bisa mendatangkan keuntungan tetapi juga bisa mendatangkan kerugian. Karena sifat dan karakter usaha yang melibatkan keuntungan dan resiko kerugian itulah maka jaminan untuk memberi imbalan atau tambahan pengembalian lebih dari jumlah pokok pinjaman yang berupa bunga dilarang dalam sistem ekonomi Islam.

Pandangan ekonomi klasik mengenai tingkat harga yang pada akhirnya memunculkan ide bunga ini tak bisa lepas dari teori kuantitas mengenai uang atau "*the quantity theory of money*". Fokus dari teori ini adalah pada hubungan antara penawaran uang (jumlah uang beredar) dengan nilai uang (tingkat harga). Hubungan kedua variable tersebut dirumuskan kedalam teori mereka mengenai permintaan akan uang, sehingga nilai uang akan ditentukan lewat interaksi antara jumlah uang beredar atau penawaran dan jumlah uang yang diminta atau permintaan.

Irving Fisher merumuskan teorinya dalam "*the quantity theory of money*" dengan persamaan sebagai berikut (Miller 7 VanHoose, 1993):

$$MV = Py$$

dimana;

M = Jumlah nominal uang

V = Kecepatan peredaran uang pada masyarakat yang dibelanjakan

P = Harga

Y = Jumlah pendapatan nasional atau output

Berbeda dengan Fisher kelompok Cambridge membuat persamaan yang intinya terletak pada penekanan terhadap perilaku individu dalam memegang uang yang dipengaruhi oleh pertimbangan untung rugi. Dengan kata lain, bahwa permintaan uang dipengaruhi selain oleh volume transaksi dan faktor-faktor kelembagaan seperti asumsi Fisher ditambah bahwa ia juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan ekspektasi masa mendatang, akibatnya bila suku bunga naik ada kecenderungan untuk mengurangi uang yang dipegang, meskipun volume transaksi yang terjadi adalah tetap. Begitu juga bila ekspektasi orang mengenai masa yang akan datang bahwa bunga akan turun, maka orang akan cenderung untuk meningkatkan uang yang dipegangnya dan mengurangi jumlah obligasi yang dipegangnya. Faktor-faktor inilah yang nantinya mengilhami Keynes dalam merumuskan teori akan permintaan uang yang dikenal dengan teori *Liquidity Preference*.

Adapun rumusan teori permintaan akan uang menurut kelompok Cambridge adalah sebagai berikut:

$$Md = k*Py$$

dimana:

Md = Permintaan akan uang

K = Bilangan konstanta

P = Harga

Y = Pendapatan nasional atau output

Kedua, selain teori permintaan akan uang menurut ekonomi klasik, masih ada teori permintaan akan uang menurut Keynes yang dikenal dengan teori *liquidity preference*, yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran, dan menekankan adanya motif dan tujuan spekulatif dalam permintaan uang. Teori ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa pada umumnya orang menginginkan untuk memegang uang karena uang adalah *liquid* atau mempunyai sifat *liquid*, dan inilah yang membuat orang bersedia membayar harga tertentu untuk penggunaan uang. Secara garis besar Teori ini membatasi pada keadaan dimana pemilik atau pemegang uang bisa memilih antara kekayaan dalam bentuk uang tunai dan obligasi. Perilaku ini diamati oleh Keynes waktu terjadi krisis ekonomi dunia pada tahun 1929, dimana banyak orang menyimpan uang tunai sebagai asset kekayaan dalam jumlah yang sangat banyak dan hanya sedikit menyimpan kekayaan dalam bentuk obligasi.

Inti dari teori ini adalah bahwa orang bisa berspekulasi mengenai perubahan tingkat bunga di waktu mendatang dengan membeli obligasi atau menjualnya untuk memperoleh keuntungan. Bila diharapkan tingkat bunga di waktu akan datang naik, maka adalah rasional bagi seseorang untuk menjual obligasi dan memegang kekayaannya dalam bentuk uang, dan menghindari kerugian (*capital loss*) dari menurunnya harga jual obligasi. Sebaliknya bila diharapkan tingkat bunga di waktu akan datang turun, maka adalah rasional bagi seseorang untuk membeli obligasi dan mengurangi dalam memegang kekayaannya dalam bentuk uang tunai. Karena dengan demikian ia akan memperoleh keuntungan (*capital gain*) berupa kenaikan bunga pada obligasi (Miller & VanHoose, 1993).

Secara umum rumusan teori ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$P_B = R / r_n$$

dimana,

P = harga dari obligasi

R = hasil yang diterima pertahun

r = tingkat bunga

Sebagai contoh, obligasi yang memberikan aliran penghasilan, $R = \text{Rp}1000$ pertahunnya, dengan bunga, $r = 10\%$, maka obligasi itu akan mempunyai nilai tidak lebih dari $\text{Rp}10.000$

Kalau kita perhatikan perilaku semacam ini terjadi di dunia yang penuh dengan ketidakpastian masa depan (*uncertainty*) dan harapan atau ekspektasi tentang apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Jadi jika tingkat bunga diharapkan untuk turun, maka orang lebih memilih untuk menyimpan kekayaan dalam bentuk obligasi dari pada uang tunai, karena disamping obligasi memberikan penghasilan tertentu per periode K, ia juga bisa memberikan *capital gain*. Dan bila tingkat bunga diharapkan untuk naik, maka orang cenderung memilih untuk memegang uang tunai dari pada obligasi, sehingga dapat menghindari *capital loss*.

Marilah kita mencoba melakukan kritik dari sudut pandang ekonomi mengenai preferensi ekonomi Islam dalam menghapus bunga.

1. Para ahli ekonomi Islam menerima uang sebagai fasilitator atau mediasi pertukaran (*medium of exchange*) dan bukan komoditas. Persoalan timbul ketika uang dianggap sebagai alat pengukur nilai (*measure of value*) dan alat penyimpan nilai (*store of value*). Pertama, bila uang berperan atau berfungsi sebagai alat pengukur nilai, maka ini adalah sesuatu yang *paradoksikal* (Mills & Presley, 1999), dimana ia dapat memaksakan harga pada dirinya sendiri dan ini membuat uang sebagai alat pengukur nilai sebagai objek dari pertukaran, padahal uang bukan komoditas yang bisa dipertukarkan. Dan kenyataan ini akan menghambat fungsi uang yang sesungguhnya sebagai alat tukar atau *medium of exchange*.
2. Para ahli ekonomi Islam sanksi atau pesimis bahwa uang bisa berperan dan berfungsi sebagai alat penyimpan nilai yang stabil (*stable store of value*) disebabkan terjadi penimbunan-penimbunan uang yang dilarang dalam perekonomian Islam. Karena uang di *design* untuk memfasilitasi petukaran barang dan jasa, maka uang yang ada ditangan

seharusnya dipegang secara moderat dan dibelanjakan, agar tidak terjadi penimbunan uang secara tunai yang bisa berakibat kepada terhambatnya pertukaran barang dan jasa dan menimbulkan tekanan terhadap permintaan akan uang yang berakibat kepada naiknya harga-harga di pasar. Akar dari permasalahan ini adalah bahwa uang dipaksakan untuk menjadi alat penyimpan nilai yang stabil, sehingga membuat orang yang memegang uang tunai untuk meminta premi liquiditas atau bunga untuk meminjamkan uangnya. Seharusnya peminjaman uang yang digunakan untuk kegiatan ekonomi tidak dikenakan bunga, karena memang uang di *design* untuk menjadi alat pertukaran yang memang harus selalu bersirkulasi dalam kegiatan ekonomi.

3. Para ahli ekonomi Islam mempertanyakan bahwa bunga dibayarkan kepada mereka yang meminjamkan uang sebagai harga dari penundaan konsumsi atau sebagai pengorbanan mereka dalam menunda konsumsi hari ini. Padahal dari observasi yang telah dilakukan (Mills & Presley, 1999), banyak sekali terjadi penimbunan uang oleh orang kaya dan perusahaan-perusahaan besar dan mereka tidak merasa bahwa penundaan konsumsi hari ini sebagai pengorbanan.
4. Para ahli ekonomi mempertanyakan bunga sebagai harga dari uang sebagai modal yang digunakan untuk kegiatan investasi. Padahal investasi belum tentu mendapatkan keuntungan dan bahwa setiap usaha pasti menghadapi kemungkinan untung rugi atau kemungkinan resiko kegagalan itu ada. Sehingga pengembalian terhadap uang modal bisa saja berupa *positive return* atau *zero return* atau *negative return* (Siddiqi, 1992), sementara bunga bersifat *positive return*. Dan dalam melakukan usaha, setiap modal yang dijamin pengembaliannya tidaklah berhak mendapatkan lebih dari uang yang dipinjamkannya.
5. Para ahli ekonomi Islam mempertanyakan teori *liquidity preference* nya Keynes mengenai tingkat suku bunga. Padahal setiap orang pasti akan menghitung keperluannya terlebih dahulu mengenai pemegangan uang tunai sebagai asset yang *liquid*, sebelum dipinjamkannya kepada orang lain dan mempertimbangkan keuntungan yang didapat dari memegang uang yang *liquid* dengan ongkos yang akan ditanggung bila ia meminjamkan uangnya atau memakainya untuk pembelian obligasi. Intinya bunga bukanlah merupakan pertimbangan yang signifikan dalam menyerahkan liquiditas (Siddiqi, 1992). Tetapi liquiditas dapat dijadikan pertimbangan untuk menerangkan struktur bunga.

Sekarang marilah kita membuat hipotesa. Seandainya kita berhipotesa bahwa bunga dilarang sama sekali di dalam suatu perekonomian. Apa yang akan terjadi? Dalam keadaan seperti ini tentunya pemilik uang akan menggunakan uangnya baik untuk kegiatan konsumsi atau investasi. Dalam hal ini system Mudarabah atau Qirad akan memainkan peran yang signifikan dalam perekonomian, banyak orang yang berinvestasi di pasar saham untuk mendapatkan keuntungan bagi hasil dan sebagian lainnya melakukan usaha bisnisnya sendiri.

Dalam situasi yang demikian problem akan timbul disisi penawaran uang atau *supply of money*, dimana para pemilik uang akan menimbun uang sebagai kekayaan yang paling *liquid* atau menyimpannya berupa emas dan komoditas lainnya yang tahan lama yang tidak terlalu memakan biaya. Ketika terjadi penimbunan semacam itu, pemerintah terpaksa harus menyediakan uang dan kekayaan sebanyak uang dan kekayaan yang ditimbun ditambah dengan uang yang akan diciptakan. Keadaan ini diperparah lagi oleh banyaknya permintaan akan uang di lembaga perbankan dengan bunga nol, sehingga pemerintah melalui otoritas keuangan negara harus menyediakan permintaan ini.

Jika permintaan melebihi penawaran, maka yang terjadi adalah inflasi dikarenakan uang beredar terlalu banyak. Belum lagi mereka yang menimbun kekayaannya yang berupa saham dan emas yang siap menukarnya dengan uang menyebabkan peredaran uang di pasar begitu besar. Akibat dari semua ini adalah keterpurukan ekonomi dan masyarakat miskinlah yang paling banyak menanggung derita akibat dari keterpurukan ekonomi ini.

Sekarang misalnya, otoritas keuangan (Bank Sentral) bekerja keras untuk menata kembali manajemen lembaga keuangan dan perbankan bebas bunga dengan misalnya,

memberikan kontrol yang ketat, -kemungkinan gagal dalam mengontrol lembaga-lembaga tersebut akan berakibat kepada krisis keuangan disebabkan kredit macet dan *moral hazard* atau mungkin secara diam-diam mereka akan memberlakukan system bunga- atau misalnya otoritas keuangan mewajibkan kepada majemen keuangan dan perbankan untuk melakukan *study feasibilitas* sebelum memberikan kredit berdasarkan kriteria bahwa (1) debitur menyerahkan jaminan keamanan (dalam pengembalian kredit), (2) proyek atau usaha yang akan dilakukan debitur atau pengusaha harus sejalan dengan rencana pembangunan ekonomi yang dicanangkan oleh pemerintah, hal ini belum tentu menjamin bahwa perekonomian akan berjalan dengan baik.

Untuk itu penyelesaiannya bukan saja hanya dengan menghapuskan bunga dalam system perekonomian dan menerapkan system bagi hasil atau Mudarabah, tetapi yang lebih penting adalah *rule of the game* dari pada Islam secara *kaffah* harus dilaksanakan oleh semua pihak dan terutama oleh pelaku ekonomi (Chapra, 1982). Islam telah memberikan peraturan dasar yang menurut Mahmud Abu Saud adalah sebagai berikut (Abu saud, 1980):

1. *Work and Reward.*

Artinya, setiap orang harus bekerja untuk memperoleh pendapatan. Tidak ada pendapatan tanpa bekerja dan tidak ada jaminan memperoleh keuntungan tanpa menghadapi resiko kerugian.

2. *Hoarding and Monopoly.*

Artinya, tidak boleh seorangpun dalam kehidupan bermasyarakat untuk melakukan penimbunan terhadap barang yang dibutuhkan oleh masyarakat atau memonopolinya, tetapi hendaknya disirkulasikannya diantara masyarakat.

3. *Depreciation.*

Setiap komoditas harus depresiasi termasuk uang. Untuk menghindari penimbunan uang sebagai asset atau kekayaan harus didepresiasi dengan pembebanan pajak atau zakat 2,5%.

4. *Money as a Means of Exchange.*

Artinya, uang hanyalah sebagai alat tukar dan bukan yang lainnya, sehingga uang tidak boleh diperjual belikan, meskipun terbuat dari emas atau perak.

5. *Interest is Riba.*

Artinya, dalam ekonomi Islam bunga adalah riba dan tidak diperbolehkan.

6. *Social Solidarity.*

Artinya, solidaritas dan saling menolong harus ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kebutuhan hidup dapat dipenuhi oleh semua pihak dan menjunjung tinggi moral dan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Sebelum sampai kepada kesimpulan dan penutup, ada baiknya bagi kita mengetahui sifat dan karakter uang sebagaimana yang dituliskan oleh Mahmud Abu Saud sebagai berikut (Abu Saud, 1980):

1. Uang memiliki properti artifisial yang memberikan pemegangnya pendapatan dan kekayaan riil tanpa menukarnya dengan komoditas lainnya.
2. Uang tidak membebankan biaya bagi yang memegangnya atau menyimpannya, dan tidak ada asset lain yang lebih liquid dari uang.
3. Permintaan terhadap uang merupakan derivasi dari permintaan terhadap barang dan jasa.
4. Uang terlepas dari depresiasi sebagaimana komoditas lainnya.
5. Uang merupakan pproduk dsari konvensi sosial yang mempunyai daya beli atau *purchasing power* hanya karena masyarakat percaya uang itu berlaku dan mempunyai nilai dan di *back up* oleh kekuasaan dibandingkan dengan komoditas lainnya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan diatas menyatakan bahwa peran dan fungsi uang begitu penting dalam suatu perekonomian, dimana perekonomian tanpa uang akan mundur ke belakang ke perekonomian barter yang tidak akan bisa berkembang pesat. Persepsi yang salah tentang uang akan membawa dampak yang berat terhadap perekonomian yang

berpengaruh juga terhadap dunia perbankan dan keuangan, yang antara lain menyebabkan ketidakstabilan nilai uang, fluktuasi dalam *output* dan *employment* dan ketimpangan distribusi pendapatan dan kekayaan. Karena itu ekonomi Islam menawarkan system keuangan dan perbankan bebas bunga untuk mencegah spekulasi dan pembebanan zakat 2,5% untuk menjaga penimbunan uang, sehingga diharapkan roda perekonomian berjalan dengan baik dan diharapkan akan tercipta kesejahteraan ekonomi dengan *full employment* dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimum. Keadilan sosio-ekonomi dan distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil. Stabilitas nilai mata uang sebagai *medium of exchange*. Perolehan tabungan secukupnya dan digunakan untuk kegiatan produktif dalam kerangka sesuai dengan tujuan diatas. Pelayanan-pelayanan yang efektif yang biasa dilakukan oleh system keuangan dan perbankan bebas bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapra, M. Umer. "Money and Banking in an Islamic Economy" Dalam *Monetary and Fiscal Economics of Islam*. Ed. Mohammad Ariff. Jeddah: King Abdulaziz University Press, 1982
- Mannan, M. Abdul. *Islamic Economics, Theory and Practice* Ter. Nastangin Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997
- Miller, Roger LeRoy dan David D. VanHoose. *Modern Money and Banking* Singapore: McGraw-Hill, 1993
- Mills, Paul S. dan John R. Presley, *Islamic Finance, Theory and Practice*. New York: Palgrave, 1999
- Siddiqi, M. Nejatullah. Islamic Approach to Money Banking and Monetary Policy. Dalam *Monetary and Fiscal Economics of Islam* Ed. M. Ariff Jeddah: King Abdulaziz University Press, 1982
- Siddiqi, M. Nejatullah. Teaching Economics in an Islamic Perspective dalam *Reading in Macroeconomics, an Islamic Perspective*. Ed. Sayyid Tahir et. al. Selangor: Longman Malaysia Sdn., Bhd., 1992
- Saud, Mahmud Abu. Money, Interest and Qirad Dalam *Studies in Islamic Economics* Ed. Khurshid Ahmad. Leicester: The Islamic Foundation, 1980